

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter religius terhadap siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung sangat diperlukan peran serta dari seorang guru akidah akhlak agar dalam pembentukan karakter yang religius dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Melalui peran guru akidah akhlak sebagai pendidik, sebagai teladan, dan sebagai motivator dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung diharapkan bisa lebih terarah dan dapat dapat membentuk karakter religius siswa.

Pada pembahasan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan menganalisis dengan teori yang telah disajikan pada bab. Selain itu peneliti juga akan memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian serta dengan teori-teori yang ada yang telah dirumuskan sebagaimana berikut ini:

#### **A. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung**

Peran guru sebagai pendidik merupakan upaya mengarahkan siswa untuk berperilaku yang baik dan dapat diterima oleh semua orang. Guru sebagai pendidik juga harus mempunyai cakupan pengetahuan yang luas sehingga dapat memberikan pengetahuannya kepada siswa secara maksimal. Maka dari itu

seorang guru harus memiliki kemampuan dan standar dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Hal itu juga diperkuat dengan pendapat dari Ahmad Tafsir dalam jurnal Muhlison yang berpendapat bahwa pengertian secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab mendidik. Secara khusus, guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seuruh potensinya, baik afektif, kognitif dan psikomotorik.<sup>1</sup>

Pada dasarnya guru harus mempunyai standar/kemampuan dalam mengajar sebagaimana pendapat Dewi Safitri yang mengungkapkan bahwa sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar disertai pula perangkat latihan ketrampilan keguruan dan pada kondisi itu pula, ia belajar memersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan.<sup>2</sup>

Pada dasarnya perilaku yang diperbuat oleh siswa dipengaruhi oleh orang terdekat termasuk oleh guru. Mungkin dari perilakunya ataupun dari perkataannya. Maka dari itu, sikap, perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh guru haruslah dengan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang kurang baik. Selain itu guru harus bisa berkomunikasi dengan baik agar memudahkan kegiatan pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Muhlison, Guru Profesional, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.02, No. 02 ,Juli 2014, hlm. 49

<sup>2</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 29

Hal ini diperkuat oleh teori dari Zakiah Drajat guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dan melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu perlu ditekankan pula dalam hal mana ia memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung yang pertama yaitu dengan mendidik melalui pembiasaan di sekolah. Pembiasaan dimulai ketika di luar jam pelajaran atau menjelang jam pelajaran dimulai. Di luar jam pelajaran seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan guru di sekolah. Sedangkan menjelang jam pelajaran ada kegiatan membaca Al-Quran untuk semua siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan doa sebelum belajar. Dalam kegiatan tersebut guru akidah akhlak sangat berperan dalam keberlangsungan kegiatan tersebut. Dengan melakukan kegiatan kegiatan yang positif maka juga akan timbul akhlak atau perilaku yang baik.

Dengan adanya pembiasaan maka timbulah akhlak atau karakter, hal itu sesuai dengan pendapat dari Dewi Prasari yaitu Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran,

---

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) , hlm.266

maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.<sup>4</sup>

Pembiasaan tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Yohana Alfiani yaitu berusaha menolong peserta didik dengan mengembangkan pembawaan yang baik dan mengurangi ataupun menjauhi pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. Dengan mengarahkan kebiasaan kearah perilaku yang baik maka karakter peserta didik juga akan terarah menjadi karakter yang baik ataupun religius.<sup>5</sup>

Pembiasaan yang dilakukan di MTs Negeri 4 Tulungagung juga sesuai dengan nilai nilai karakter religius yang di kemukakan oleh Abdul Majid yaitu nilai karakter religius yaitu beriman bertaqwa dan juga nilai karakter religius tentang bersyukur. Dimana seorang siswa dengan perbuatan berdoa dan mengucapkan terima kasih terhadap Allah SWT selain itu juga menghindari dari perbuatan sombong.<sup>6</sup>

Pembentukan karakter religius siswa melalui peran guru akidah akhlak sebagai pendidik di MTs Negeri 4 Tulungagung yang selanjutnya yaitu melalui kegiatan keagamaan ataupun ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Kegiatan keagamaan yang dapat membentuk karakter religius siswa adalah kegiatan sholat dhuhur berjamaah yang sudah diwajibkan untuk siswa . Selain

---

<sup>4</sup>Dewi Prasari Suryawati ,Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Noor 2 , November 2016, hlm. 4

<sup>5</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan pendidikan karakter*, (Indramayu: Penerbit adab, 2020), hlm. 4

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.45

itu ada kegiatan tahfidz Al Quran yang membuat siswa untuk belajar menghafal dan mencintai Al Quran. Untuk kegiatan ekstrakurikulernya ada hadrah, dengan hadrah dapat menambah kecintaan siswa terhadap Nabi Muhammad SAW dan membentuk karakter religius siswa.

Dengan adanya kegiatan keagamaan dan ekstrakuriluer dapat menumbuhkan sikap atau karakter dari seorang siswa di dukung dengan pendapat dari Yohana Alfiani yaitu sesorang guru harus dapat memperkenalkan ke peserta didik tugas orang dewasa/ guru dengan memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat.<sup>7</sup> Seperti contoh memperkenalkan dan mengarahkan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Dengan mengikuti kegiatan tersebut dapat terbentuk karakter atau perilaku siswa yang baik dan religius.

Pembentukan karakter religius yang guru akidah akhlak dalam mendidik peserta didik yaitu dengan memberikan bimbingan yang sopan santun, menyampaikan materi dengan baik dan toleransi terhadap siswanya. Maksudnya dari toleransi merupakan tidak membeda-bedakan antara murid satu dengan murid lainnya. Dengan meberikan bimbingan dan pengawasan yang baik maka juga akan menimbulkan sikap dan perilaku siswa yang baik.

Hal itu sesuai pendapat dari Agus Wibowo dalam buku Uky Syauqiyyatus yang dimaksud dengan karakter religius merupakan sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

---

<sup>7</sup> Yohana Afliani , *Guru dan Pendidikan Karakter...*, hlm. 4

pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.<sup>8</sup> Artinya, pendekatan hamba terhadap Tuhan-Nya dapat dibuktikan melalui sikap atau perilaku sebagai wujud rasa syukur sebagai hamba Allah SWT yang selalu mendekatkan diri. Dengan menerapkan pembelajaran yang toleransi terhadap siswa maka akan menimbulkan pembelajaran yang adil dan dapat berjalan sesuai dengan keinginan guru tersebut.

Dalam materi pembelajaran akidah akhlak hampir semua mengajarkan tentang pembentukan karakter religius. Hal itu juga diajarkan oleh guru akidah akhlak di MTs Negeri 4 Tulungagung. Contoh materi akidah akhlak yang dapat membentuk karakter religius adalah materi tentang akhlak terpuji kepada diri sendiri ataupun untuk orang lain. Seperti contoh beribadah kepada Allah dan tolong menolong terhadap sesama.

Hal itu diperkuat oleh pendapat dari Masan AF yang mengungkapkan bahwa dalam mata pelajaran akidah akhlak terdapat materi materi yang dapat membentuk karakter religius siswa. Materi yang dapat membentuk karakter religius siswa seperti: akhlak terpuji pada diri sendiri, akhlak dalam bertetangga dan akhlak ketika seseorang menjadi remaja. Di dalam materi tersebut tentunya terdapat akhlak terpuji yang harus dilaksanakan dan akhlak tercela yang harus dihindari ataupun ditinggalkan.<sup>9</sup>

Selain itu dalam, kegiatan pembelajaran tentu ada peserta didik yang memiliki karakter kurang baik. Cara mendidik guru akidah akhlak di MTs

---

<sup>8</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021), hlm. 26

<sup>9</sup> Masan AF, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2016), hlm. 37

Negeri 4 Tulungagung adalah dengan memanusiakan manusia tersebut. Dengan menanyai permasalahan yang dialami peserta didik selanjutnya dinasehati dengan pelan pelan. Di dalam kegiatan pembelajaran tidak boleh memarahi siswa, jika mungkin agak keras sedikit, ataupun mempunyai salah, harus minta maaf terhadap peserta didik.

Hal itu sesuai dengan teori dari Dewi Safitri yaitu guru dikatakan sebagai pendidik dikarenakan dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal , tetapi guru juga melatih beberapa ketrampilan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap eksternal seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikkan , dengan guru sebagai idolanya.<sup>10</sup>

Dalam mengetahui permasalahan siswa tentu guru harus bisa menemukan tentang apa yang mempengaruhi perilaku siswa. Dengan berbagai metode tentu guru dapat menemukan permasalahan yang sesuai dengan teori dari Yohana Aliani yaitu keharusan bagi guru untuk menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak. Dan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, atau melalui pergaulan anak dan sebagainya<sup>11</sup>

Hal itu didukung dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Pepia Nopriani yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di Pondok Pesantren Al Juharen Tanjung Johor Pelayangan Kota Jambi, bahwa dalam membentuk kaakter religius siswa akan

---

<sup>10</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 29

<sup>11</sup> Yohana Afliani, *Guru dan pendidikan karakter...*, hlm. 4

menemukan hambatan. Hambatan yang timbul dari siswa adalah: Hambatan Biologis, Hambatan Psikologis. Hambatan yang timbul dari luar diri Siswa: Hambatan dari Keluarga, Hambatan dari sekolah, dan dari lingkungan Sekitar. Usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam meningkatkan karakter siswa yaitu dengan memberi ulangan dan tugas , mengadakan evaluasi harian, mengadakan evaluasi tengah semester , UAS, memberikan penghargaan , dan menjalin komunikasi dengan siswa.<sup>12</sup>

#### **B. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung**

Peran selanjutnya dari guru adalah sebagai teladan. Guru sebagai teladan merupakan peran dengan memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didiknya. Guru harus bisa memberikan contoh perkataan, sikap ataupun perbuatan yang baik bagi peserta didiknya. Jika dirumah orang tua yang akan menjadi figur panutan, namun jika di sekolah gurulah yang akan dilihat dan dicontoh oleh anak.

Pendapat tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rinto Alexandro yang berpendapat bahwa guru sebagai teladan bagi peserta didik dan semua orang terutama peserta didik yang belajar di sekolah menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan tentunya guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan setiap yang dilakukan atau diperbuat oleh guru akan mendapat

---

<sup>12</sup> Pepia Nopriani , Peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di Pondok Pesantren Al Juharen Tanjung Johor Pelayangan Kota Jambi, *Skripsi*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi:2020, hlm. 3



sorotan dari peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui dia sebagai guru.<sup>13</sup>

Peran guru akidah akhlak di MTs Negeri 4 Tulungagung sebagai teladan tentu sangat penting. Karena dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu panutan untuk dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik. Bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru akidah akhlak di MTs Negeri 4 Tulungagung yang pertama ialah seorang guru yang menjadi teladan bagi siswanya diperlukan sikap yang religius dan layak diteladani oleh siswanya. Seperti kegiatan pembelajaran ataupun di luar jam pembelajaran guru harus bisa mendekati siswa dengan menyapa kepada siswa dan tidak boleh bersikap kasar. Selain itu seseorang guru harus bisa menerapkan perilaku yang religius, bukan hanya menjelaskan materi dalam hal religius saja.

Guru harus bisa menerapkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari hal itu diperkuat dengan pendapat dari Yohana Afliani yang berpendapat bahwa ,guru merupakan sosok yang dapat ,menjadi contoh bagi peserta didiknya. Dalam memberikan teladan terhadap peserta didiknya guru bisa dilihat dari tiga aspek yaitu sikap, perkataan dan perbuatan dimana antara sikap, perkataan ataupun perbuatan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sikap seorang dapat dilihat dalam setiap perbuatan dan tutur katanya, sehingga teladan yang dapat dengan baik diikuti oleh siswa yaitu melalui aspek perbuatan karena dalam perbuatan tidak menutup kemungkinan terdapat aspek sikap perkataan.

---

<sup>13</sup> Rinto Alexandro dkk, “ *Profesi Keguruan*”, (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm. 74

Sehingga aspek perbuatan harus lebih ditonjolkan dalam keteladanan seorang guru.<sup>14</sup>

Hal itu juga diperkuat dengan pendapat dari Abdul Majid yang berpendapat bawa seseorang guru harus mempunyai sikap teguh hati. Maksud dari teguh hati ialah seseorang guru harus biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.<sup>15</sup>

Bentuk keteladanan yang guru akidah akhlak lakukan di MTs Negeri 4 Tulungagung ialah ketika kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Sholat dhuhur berjamaah dikoordinasi dan di mulai dari guru. Dan guru akidah akhlak juga turut berperan dalam penertiban kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Selain itu guru akidah akhlak juga memulai dalam kegiatan infaq. Sehingga siswa ikut meneladani dengan berpartisipasi dalam kegiatan infaq. Dengan adanya kegiatan infaq tersebut dapat menumbuhkan sikap taat terhadap Allah SWT dan membiasakan kebiasaan beramal.

Kebiasaan tersebut sesuai dengan teori dari Yohana Afliani yang berpendapat bahwa guru menunjukkan teladan yang baik kepada siswa dengan rajin beribadah, membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan dan selalu menjalankan tanggung jawab mereka dalam membina dan menasehati peserta didik yang bermasalah atau melanggar aturan. Keteladanan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap guru terutama yang berpusat dalam menjalankan

---

<sup>14</sup> Yohana Afliani, *Guru dan pendidikan karakter...*, hlm. 8

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.45

perintah agama, memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu, memiliki keinginan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, memiliki ketahanan dalam melalui permasalahan.<sup>16</sup>

Dalam kegiatan infaq juga sesuai dengan pendapat dari Abdul Majid dan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut adalah ikhlas. Dimana seseorang tidak mersa rugi ketika membantu orang lain ataupun beramal ke jalan kebaikan. Selain itu kegiatan berinfaq dan sholat merupakan kegiatan amal shaleh, dengan melakukan kegiatan tersebut dapat membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah dengan bersikap menunjukkan ketaatan terhadap Allah SWT.<sup>17</sup>

Bentuk keteladanan yang peneliti temukan ialah guru akidah akhlak dan guru lain di MTs Negeri 4 Tulungagung berpakaian rapi dan sopan. Sehingga dapat dicontoh oleh peserta didik yang akan di ajar. Selain itu dalam penyampaian materi dengan ramah dan sopan. Dengan penyampaian materi dengan ramah dan sopan akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Guru akidah juga datang tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa dapat meneladani sikap disiplin dari guru akidah akhlak. Dengan begitu guru akidah akhlak di MTs Negeri 4 Tulungagung sangat layak diteladani bagi peserta didiknya.

Hal itu diperkuat dengan teori dari Yohana Afliani yang berpendapat bahwa Guru sebagai teladan dapat membentuk dapat membentuk perilaku siswa

---

<sup>16</sup> Yohana Afliani, *Guru dan pendidikan karakter...*, hlm. 8

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.45

dengan cara menjadi panutan bagi para siswa, penanaman nilai keagamaan, dan memberi motivasi kepada siswa untuk lebih disiplin. Selain itu guru sebagai teladan dimulai dari kepribadian, pembiasaan dan contoh yang ditampilkan oleh guru dalam berpenampilan bertutur kata dan berperilaku yang baik.<sup>18</sup>

Selain itu, hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari Ahmad Izan yang menyebutkan poin-poin yang perlu dimiliki guru sebagai teladan bagi peserta didiknya. Seperti hal dalam kebiasaan bekerja, dimana gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja ikut mewarnai kehidupannya. Seperti halnya guru akan diperhatikan oleh peserta didiknya dari gaya berpakaian yang guru pakai. Seperti gaya berpakaian sebagai guru harus rapi sopan dan layak diteladani oleh siswa-siswanya. Karena dengan pakaian akan tercermin sebuah kepribadian dari seseorang<sup>19</sup>

### **C. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Motivator dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung**

Peran selanjutnya dari guru akidah akhlak yaitu peran guru sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator merupakan sebuah peran dari guru untuk selalu memberikan dorongan ataupun semangat terhadap peserta didiknya agar dapat membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Dengan memberikan motivasi terhadap siswa akan menumbuhkan sifat semangat dari siswa untuk mempelajari materi yang guru ajarkan.

---

<sup>18</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan pendidikan karakter*, (Indramayu: Penerbit adab, 2020), hlm. 8

<sup>19</sup> Ahmad Izan Dkk, *Membangun Guru berkarakter*, (Bandung:Humaniora, 2012), hlm. 66

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Dewi Safitri yang berpendapat bahwa dalam proses belajar mengajar, motivasi menjadi aspek penting yang harus dilakukan oleh guru. Karena motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa. Dengan begitu siswa akan mempunyai motivasi atau semangat dalam belajar akan mempunyai hasil yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang kurang motivasi dalam belajar. Dengan motivasi akan menjadi cambuk bagi siswa untuk terus meningkatkan dalam aktivitas belajar.<sup>20</sup>

Dalam memotivasi siswa MTs Negeri 4 Tulungagung guru akidah akhlak lakukan ketika sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru terlebih dahulu memberikan motivasi terhadap peserta didik, dan guru tidak langsung *to the point* ataupun langsung masuk materi pembelajaran. Motivasi juga dilakukan ketika masuk kepada materi pembelajaran. Seperti dengan mengutip ayat ayat Al-Quran ataupun dari hadits hadits Nabi. Motivasi juga dikaitkan dengan cerita pada zaman nabi ataupun cerita pada kehidupan sehari hari. Pembelajaran tersebut sangat efektif dalam membentuk karakter religius siswa

Hal itu diperkuat dengan pendapat dari Siti Maemunawati bahwa peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk

---

<sup>20</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 39

membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.<sup>21</sup> Dan cara membangkitkan motivasi siswa yang guru akidah akhlak lakukan yaitu dengan menyisipkan cerita cerita yang dapat menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran.

Untuk menghadapi siswa yang kurang motivasi dalam guru akidah akhlak MTs Negeri 4 Tulungagung melakukan cara dengan menasehati secara pelan pelan terhadap peserta didiknya. Dalam memberikan nasehat dengan sabar dan menghindari kemarahan. Kemudian memberikan saran dan solusi kepada siswa tersebut agar dapat selalu berperilaku baik dan berkarakter religius dalam kegiatan pembelajaran.

Sabar merupakan suatu karakter religius yang harus dipunyai oleh seorang guru. Dengan mempunyai sifat sabar akan membuat peserta didik merasa nyaman dan tidak takut terhadap guru. Sabar merupakan salah satu nilai karakter religius yang dikemukakan oleh Abdul Majid. Menurutnya sabar suatu upaya seseorang untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.<sup>22</sup> Dan godaan yang dimaksud merupakan tingkah peserta didik yang berbeda-beda dan harus diatasi dengan cara yang berbeda pula.

---

<sup>21</sup> Siti Maemunawati, dkk, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid 19*, (Serang: 3 M Media Karya, 2020) , hlm. 23

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.45

Menurut pendapat dari Rinto Alexandro setiap saat guru harus memberikan motivasi terhadap peserta didiknya. Karena dalam pembelajaran tentunya seseorang anak akan mengalami masa malas belajar atau kurang minat dalam pembelajaran. Maka dari itu dalam memotivasi diperlukan pengertian tentang kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk terus giat dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi kegiatan pembelajaran, karena dengan begitu akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan mempunyai semangat dalam belajar.<sup>23</sup>

Bentuk motivasi yang lain yaitu dengan adanya prestasi guru yang didapatkan. Seperti jika ada guru yang berprestasi akan diumumkan di upacara dengan begitu akan membuat siswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran. Guru akidah akhlak mempunyai prestasi menjadi koordinator di bidang keagamaan di MTs Negeri 4 Tulungagung. Seperti sukses menyelenggarakan kegiatan bengkel Al Quran, Sholat dhuhur berjamaah,, khotmil Quran dan kegiatan di hari besar agama Islam. Selain itu, motivasi yang dilakukan MTs Negeri 4 Tulungagung adalah memberikan fasilitas yang terbaik bagi siswanya. Yaitu dengan mengarahkan siswa untuk memilih sekolah selanjutnya yang siswa inginkan. Dengan begitu akan membuat peserta didik giat dalam belajar.

---

<sup>23</sup> Rinto Alexandro dkk, "*Profesi Keguruan*, (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm. 112

Menurut Chalen Nur, guru sebagai motivator bagi siswanya yaitu mampu mampu menumbuhkan atau mengembangkan potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, mengenali tiap karakter siswa dengan baik, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya.<sup>24</sup>

Pendapat diatas diperkuat dengan pendapat dari Sudirman dalam buku yang mengemukakan bahwa bentuk bentuk motivasi yang dapat diterapkan terhadap peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah meliputi: memberi angka, hadiah, saingan dan kompetisi, dengan begitu akan menumbuhkan kesadaran kepada peserta didi agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan dapat belajar dengan giat. Selain itu juga memberikan ulangan, memberikan pujian, hukuman yang diberikan secara tepat dan bijaksana dengan begitu akan membuat peserta didik termotivasi dalam belajar.<sup>25</sup>

Bentuk motivasi yang lain yang MTs Negeri 4 Tulungagung adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan religius yang mungkin sekolah lain belum menerapkan. Keegiatannya yaitu membaca Al-Quran dan sholat dhuhur berjamaah. Tentu itu berbeda dengan sekolah siswa yang sebelumnya, di MTs Negeri 4 Tulungagung sangat banyak kegiatan yang membuat siswa berkarakter religius. Dengan adanya kegiatan yang religius akan meningkatkan motivasi siswa dalam beribadah kepada Allah SWT.

---

<sup>24</sup> Chalen Nur Aprilian Feliana, *Pengabdian Tanpa Batas*, (Indramayu:Penerbit Adab, 2021), hlm. 2

<sup>25</sup> Halid Hanafi, *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*, (Sleman: CV Budi Utama, 2012), hlm.76



Pendapat itu diperkuat dengan pendapat dari Halid Hanafi yang berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu bentuk dorongan atau suatu gerakan yang mendasari adanya perbuatan seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan sehingga tercapailah tujuan yang diharapkan dari perbuatan atau pekerjaan itu dilakukan.<sup>26</sup>

Hal itu sesuai dengan pendapat dari Lestari Dian yang mengungkapkan bahwa karakter adalah nilai utama seseorang terdapat dalam kepribadian seseorang itu sendiri dan karakter tersebut terbentuk karena adanya pengaruh hereditas ataupun karena pengaruh lingkungannya dan karakter itulah yang menentukan kualitas seseorang individu dengan individu yang lainnya, dan dimanifestasikan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Maka dari itu dengan adanya kegiatan keagamaan yang mungkin masih asing bagi peserta didik akan membuat peserta didik tersebut menjadi lebih terbiasa dalam menjalankan kegiatan keagamaan tersebut.

---

<sup>26</sup> Halid Hanafi, *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*, (Sleman: CV Budi Utama, 2012), hlm. 80

<sup>27</sup> Lestari Dian, *Pengembangan Pendidikan Karakter di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. hlm.12